HEALING QIBINX



Xubime #1 epistemix



MENANGKAP RUANG
MERANGKAI MAKNA
SEMUA PENGETAHUAN

Kamis sore hari, tanggal dua puluh delapan Juli dua ribu dua puluh delapan. Saya datang terlambat ke acara bertajuk "Hiling Kibing." Meskipun ketika saya tiba helatan belum dibuka, saya merasa rugi karena tidak bisa memberi banyak bantuan di acara yang diinisiasi oleh kawan-kawan sendiri. Rugi karena melewatkan momen kerja, yang mungkin, kerap luput dari sorotan atau pembicaraan ketika sesuatu sedang dibuat. Momen ketika alat produksi seadanya, akses menuju ruang yang bebas, dan modal pertemanan saling berjumpa untuk merangkai suasana senang-senang bersama. Sebuah ruang gerak yang diisi oleh tetes keringat dari mereka yang ingin membuktikan bahwa mereka bisa dan tahu cara bersenang-senang. Untuk itu sebelum melantur lebih jauh di paragraf selanjutnya saya ingin memohon maaf sebesar-besarnya atas kealpaan saya pada tahap persiapan acara. Semoga kesaksian yang seadanya ini bisa mengisi segala kekurangan-kekurangan yang ada. Terima kasih.

"Hiling Kibing" dihelat di sebuah lahan agak kosong yang terletak di sebelah barat Plaza Ngasem Yogyakarta. Lahan ini sebelumnya digunakan sebagai kantor oleh Balai Teknik Kesehatan Lingkungan (BTKL). Kalau tidak salah, sejak BTKL dipindahkan ke jalan Imogiri (terjadi sekitar 10-15 tahun lalu) tempat ini kemudian dimanfaatkan sebagai lahan parkir untuk wisatawan pengunjung Istana Tamansari atau Pasar Ngasem. Jadi, di tanggal-tanggal merah kita bisa berjumpa dengan warga Kampung Taman (dan sekitarnya) yang berprofesi sebagai juru parkir atau pemandu wisata sedang "ngantor" di sana. Menurut kabar setempat, belum lama ini ada wacana bahwa tempat tersebut akan dikelola oleh Taman Pintar yang ditandai dengan penambahan 2 lampu kota sebagai penerangan (kurang lebih 1-2 tahun sejak wewenang pengelolaan ruang ini diserahkan kepada mereka). Selain itu, di pagi hingga sore hari (waktu terang), kita bisa melihat coret-coretan grafiti penghias dinding area parkir, semak belukar yang menghinggapi pompa air berbahan besi peninggalan BTKL (masih dalam konfirmasi apakah alat-alat ini peninggalan Belanda atau bukan), kandang ayam dan (kini bekas) burung dara milik warga di "gardu-gardu" mini BTKL, hingga bekas galian hampir curam yang sepertinya merupakan bekas penampungan air limbah untuk kegiatan BTKL.

Saya bertemu (sekaligus mengenal?) ruang ini melalui salah satu kawan, Eris Setyawan, salah satu anggota Yayasan Tonjo Foundation (Tonjo) yang banyak menghabiskan masa remajanya di ruang ini. Tidak hanya saya, Eris dan anggota Tonjo yang lain kemudian juga mengajak kawan-kawan lainnya untuk berkenalan dan merespon ruang ini secara kreatif dalam acara berjudul "Xiamen Haha" (terjadi pada 29 Mei 2022). Jadi, kalau Anda ke sana saat ini, bekas-bekas hasil respon aktif kawan-kawan akan banyak kita jumpai. Namun, karena ada respon yang tidak berbekas, kalau boleh saran, silakan kunjungi situs web sudutkantin.com atau akun instagram @tonjofoundation untuk gambaran yang lebih lengkap.

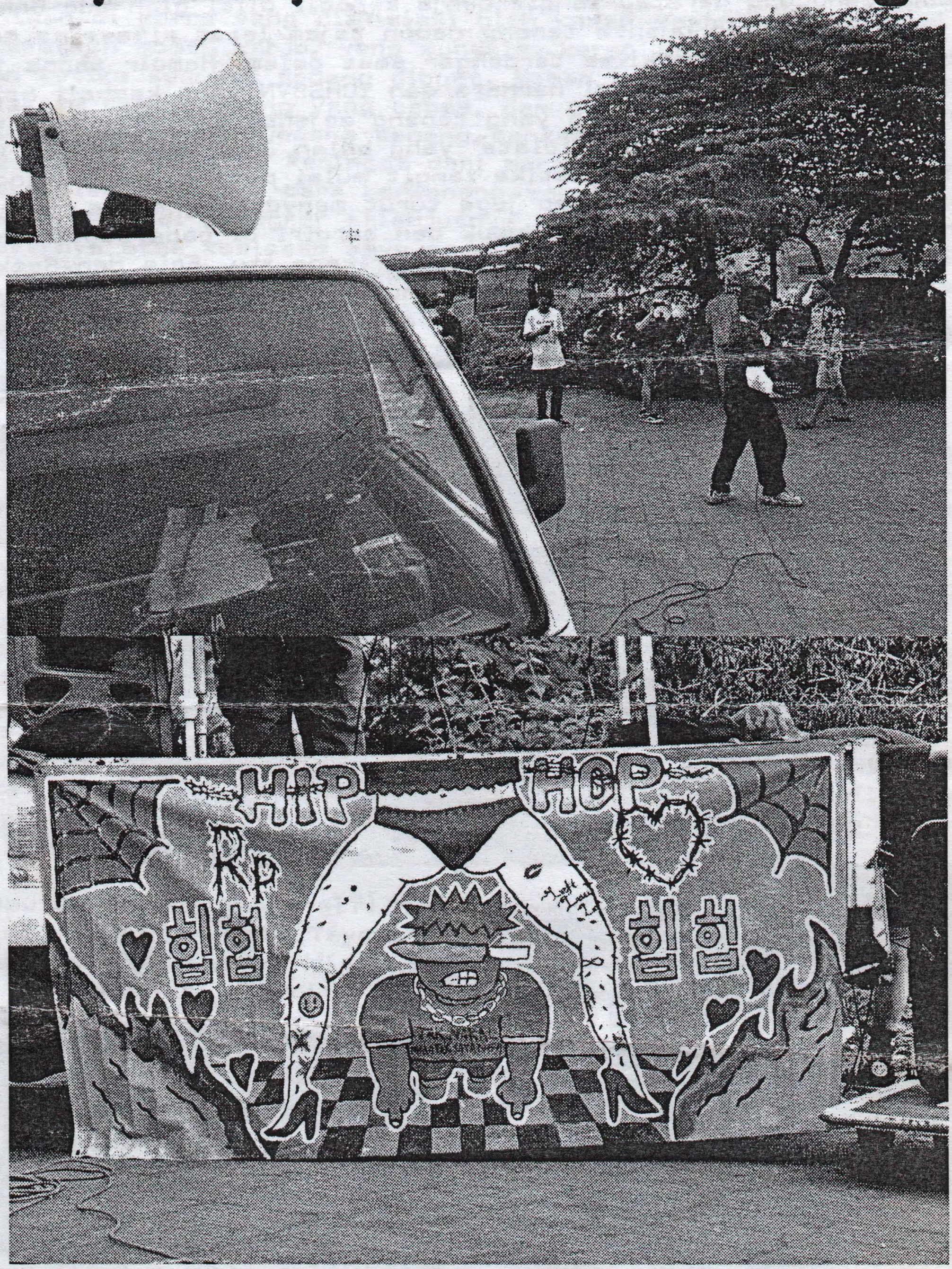
Panjang juga ya pembukaannya? Hehehe. Jadi pada intinya helatan "Hiling Kibing" ini bisa dibilang (meskipun tidak ditegaskan) merupakan kelanjutan semangat pemanfaatan ruang publik yang (lagi) bisa dibilang terbengkalai itu. Aksi respon ruang kali ini didominasi oleh ragam aural. Bak mobil pick-up warna putih dari MES56 disulap oleh para "panitia" menjadi panggung musik hiphop yang dipersembahkan bagi siapapun yang datang sore itu untuk memuntahkan rima-rima mereka. Diiringi dentuman musik dari disc jockey, dub RockinDoc dan BigTrutha mulai lantang memekakan rima mereka, yang saya rasa beberapa bagiannya merupakan gaya bebas yang spontan dilantunkan di sana. Eris kemudian juga turut menyumbang bebunyian dari mulutnya. Ditemani RockinDoc suara suara "gibberish" asik mewarnai "healing" sore-sore yang baru dimulai itu. Tampak mulai panas, rapper muda ICHSSVN masuk dan melontarkan rima-rimanya. Dengan keringat yang mulai nampak di kening, pemuda ini memlihatkan nuansa "angsty" dari tiap ekspresi wajah yang muncul tiap kali ia meneriakkan rima tajamnya.

RockInDoc (yang merangkap tugas sebagai pembawa acara) mengisi jeda dengan ajakan terbuka bagi siapapun untuk kembali menyumbang rima. Tidak lama berselang, panggung beratap langit senja kembali diisi oleh duo Graves Dusty yang memberikan nuansa tenang namun tajam lewat rima-rima mereka yang potongan katanya sekilas terdengar amat dalam. Hampir tanpa jeda, panggung diisi oleh kolaborasi narnara dan ICHSSVN yang kembali meletupkan hawa hingar bingar ke panggung yang tenang sejenak barusan. Sepertinya mereka juga membawakan lagu "Violate" yang bulan Juni lalu dirilis lewat akun YouTube Krazy Brazy Records. Ketika langit mulai petang, Muria yang mengenakan hoodie berwarna gelap juga turut menyumbang suara, menyajikan rima, hingga semua yang tadinya duduk dan berdiri di beda sudut berkumpul mengelilingi panggung tanpa tingkat dan barikade itu. Eris dan RockInDoc tak lama setelah itu masuk lagi ke arena, menutup ruang "hiphop-senja-ciu" ini dengan teriakkan monumental: "sore-sore gak ada duit, FUCK THE POLICE!!!" ... dan semua lantang ikut berteriak. Indah bukan?





"HipHop Ciu Senja"



Thurs day | 28 Jul 20 22 | BTKL PARK